

Perjuangan Masyarakat Rembang dalam Film “Samin vs Semen”

¹Abdurrahman Mushaddiq, ²Kiki Zakiah,

^{1,2}Prodi Ilmu Journalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

e-mail: ¹odiklfc@gmail.com, ²kikizakiahdarmawan@gmail.com

Abstract. Samin vs Semen is documentary film tells about condition of Rembang’s citizen who refuse the construction of cement factory in their area. That refusal has done by demonstration and try to fill in the path which be passed towards to the factory. The sturgle of those Rembang’s citizen helped by another citizen who embrace Samin ideology. The purpose of this research is to find out live struggle of Rembang’s citizen in the movie Samin vs Semen. This research used semiotics method, that is science which examine about signs. Television codes proposed by John Fiske is chosen for this research. In this research, researcher investigates three levels of John Fiske’s theory, those are Reality Level, Representation Level, and Ideology Level. Film codes which used are appearance code, environment code, dialogue code, and camera code. This research found that live struggle of Rembang’s citizen in the movie Samin vs Semen has shown through literacy which done by citizen who embrace Samin ideology who invite Rembang’s citizen for don’t sale their land for construction of cement factory. The construction believed will destroy the balancing of nature, because nature and agricultural land are heritage for their next generation.

Keyword : Film, Samin vs Semen, Semiotic Analysis, John Fiske

Abstrak. Samin vs Semen merupakan film dokumenter yang menceritakan kondisi masyarakat Rembang yang menolak pembangunan pabrik semen di lingkungan mereka. Penolakan tersebut dilakukan dengan cara berunjuk rasa serta berusaha menutup jalan yang dilalui menuju tapak pabrik. Perjuangan masyarakat Rembang ini dibantu oleh masyarakat yang menganut ajaran Samin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perjuangan masyarakat Rembang dalam film Samin vs Semen. Penelitian ini menggunakan metode semiotika, yaitu suatu ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Teori semiotika yang digunakan adalah kode-kode televisi John Fiske. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tiga level dari teori John Fiske, yaitu, Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi. Kode-kode film yang digunakan adalah kode penampilan, kode lingkungan, kode dialog, dan kode kamera. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa perjuangan masyarakat Rembang dalam film Samin vs Semen ditunjukkan melalui literasi yang dilakukan oleh masyarakat penganut ajaran Samin yang mengajak warga Rembang agar tidak menjual tanahnya untuk pembangunan pabrik semen yang diyakini akan merusak keseimbangan alam karena alam dan lahan pertanian merupakan warisan untuk anak cucu mereka.

Kata Kunci: Film, Samin vs Semen, Analisis Semiotika, John Fiske

A. Pendahuluan

Masyarakat Samin saat ini masih mempertahankan kearifan-kearifan lokal yang diajarkan oleh leluhurnya. Walaupun saat ini masyarakat Samin sudah dianggap modern karena lahan-lahan pertanian mereka sudah digarap menggunakan mesin. Akan tetapi hal tersebut tidak mengubah prinsip mereka yang terus menentang segala bentuk kapitalisme. Pada tahun 2006, masyarakat ajaran Samin berhasil menggagalkan pembangunan pabrik semen di Pati, Jawa Tengah, milik salah satu perusahaan semen ternama di Indonesia. dengan memenangkan gugatan di Pengadilan Tata Usaha Negeri (PTUN) Semarang. Hal itulah yang mendorong warga Samin untuk membantu masyarakat Rembang guna memukul mundur para ‘penjajah’ yang ingin menguasai lahan pertanian milik masyarakat. Mereka tidak mau kearifan lokal mereka terganggu dengan adanya pembangunan berupa pabrik semen yang diyakini akan merusak alam mereka serta akan menghilangkan kesejahteraan yang selama ini mereka rasakan. Hal inilah yang membuat seorang jurnalis yang juga pembuat film dokumenter Dandhy Dwi Laksono untuk mendukung pergerakan warga Samin di Rembang untuk menolak

pembangunan pabrik semen dengan membuat sebuah film dokumenter yang berjudul ‘Samin vs Semen’ yang diproduksi pada tahun 2015 dan dirilis pada media jejaring Youtube.

Hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap prespektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. “Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar” (Irawanto, 1993 : 13). Film dokumenter ‘Samin vs Semen’ menceritakan tentang bagaimana perlawanan masyarakat Rembang yang dibantu oleh masyarakat penganut ajaran Samin yang menolak pembangunan pabrik semen di lahan pertanian milik mereka. Keberadaan pabrik itu dinilai akan merusak serta menutup sumber mata air yang dipakai masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari. Berbagai upaya dilakukan masyarakat untuk melawan serta menolak pembangunan pabrik tersebut. Mulai dari pemblokiran jalan, hingga pendirian tenda di sekitar pabrik untuk mencegah masuknya mobil-mobil pengangkut bahan pembangunan pabrik.

Namun, di tengah upaya penolakan itu, masyarakat dihadapkan dengan penjagaan serta pengawasan dari aparat yang berjaga-jaga di areal pembangunan pabrik. Sehingga sesekali timbul konflik antara warga dan pihak aparat yang berjaga. Film tersebut banyak memperlihatkan simbol-simbol yang menunjukkan perlawanan masyarakat Rembang dalam upaya menggagalkan pembangunan pabrik semen yang akan dibangun. Simbol-simbol perlawanan tersebut terlihat dari banyaknya poster atau gambar-gambar yang dipasang warga untuk menghimbau kepada warga lainnya untuk menyatukan suara menolak pembangunan pabrik.

Melalui penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana perjuangan masyarakat Rembang dalam film ‘Samin vs Semen’ untuk mempertahankan wilayahnya dari ‘penjajah’ yang ingin merebut lahan pertanian mereka. Dengan metode kualitatif melalui pendekatan semiotika John Fiske, penulis akan meneliti tanda-tanda dalam *scene* film tersebut yang merepresentasikan bagaimana perlawanan masyarakat Rembang.

B. Landasan Teori

1. Teknik Pengambilan Gambar

Gambar 1. Teknik Pengambilan Gambar

Teknik Pengambilan Gambar	Fungsi
<i>Extreme Close-Up</i>	Pengambilan gambar sangat dekat sekali, sampai pori-pori kulit pun kelihatan, fungsinya memperlihatkan detail suatu objek secara jelas
<i>Big Close-Up</i>	Pengambilan gambar dari sebatas kepala hingga dagu objek. Fungsinya untuk menonjolkan objek tujuannya untuk menimbulkan ekspresi tertentu.
<i>Close-Up</i>	Pengambilan gambar dari pas atas kepala sampai bawah leher. Fungsinya untuk memberi gambaran objek secara jelas.

<i>Medium Close-Up</i>	Yaitu ukuran gambar sebatas dari atas kepala sampai dada. Fungsinya untuk menegaskan 'profil' seseorang sehingga penonton puas.
<i>Waist Shot/Mid Shot</i>	Yaitu ukuran gambar sebatas dari kepala sampai pinggang, Fungsinya memperlihatkan sosok seseorang dengan 'tampangnya'.
<i>Knee Shot/Medium Shot</i>	Ukuran gambar sebatas dari atas kepala hingga lutut. Fungsinya memperlihatkan sosok seseorang dengan 'tampangnya'.
<i>FS/Full Shot</i>	Pengambilan gambar penuh dari atas kepala hingga kaki. Fungsinya untuk memperlihatkan objek dengan lingkungannya.
<i>LS/Long Shot</i>	Pengambilan gambar melebihi <i>Full Shot</i> . Fungsinya untuk menunjukkan objek dengan latar belakangnya.
<i>1S/One Shot</i>	Pengambilan gambar satu objek. Fungsinya memperlihatkan 'seseorang' dalam <i>in frame</i>
<i>2S/Two Shot</i>	Pengambilan gambar dua orang. Fungsinya untuk memperlihatkan adegan dua orang sedang bercakap
<i>3S/Three Shot</i>	Pengambilan gambar tiga orang. Fungsinya untuk menunjukkan tiga orang yang sedang mengobrol.
<i>GS/Group Shot</i>	Pengambilan gambar sekelompok orang. Fungsinya pada adegan pasukan sedang berbaris atau lainnya

(Baksin, 2007,35-41).

Camera Angle

1. *Bird Eye View*: Merupakan teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan ketinggian kamera diatas ketinggian objek yang direkam. Hasil perekaman teknik ini memperlihatkan lingkungan yang demikian luas dengan benda-benda lain yang tampak di bawah demikian kecil.
2. *High Angle* : Sudut pengambilan dari atas objek sehingga kesan objek mengecil. Selain itu teknik pengambilan gambar ini mempunyai kesan dramatis, yakni nilai 'kerdil'.
3. *Low Angle* : Artinya, sudut pengambilan dari arah bawah objek sehingga kesan objek jadi membesar. Sama seperti *high angle*, *low angle* juga memperlihatkan kesan dramatis, yakni *prominence* (keagungan).
4. *Eye Level* : Artinya, sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek. Hasilnya memperlihatkan tangkapan pandangan mata seseorang yang berdiri atau pandangan mata seseorang yang mempunyai ketinggian tubuh tepat tingginya sama dengan objek.
5. *Frog Eye View* : Teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan ketinggian kamera sejajar dengan dasar kedudukan objek atau dengan ketinggian yang lebih rendah dari dasar kedudukan objek. Dengan teknik ini dihasilkan satu pemandangan objek yang sangat besar, mengerikan, dan penuh misteri (Baksin, 2007:33-35).

2. Semiotika

Semiotik atau ada yang menyebut dengan semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial (Sobur, 2012: 95).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2003:15)

Semiotika John Fiske

Television Codes adalah teori yang dikemukakan oleh John Fiske atau yang biasa disebut kode-kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Dalam bukunya yang berjudul *Television Codes*, John Fiske menerangkan bahwa kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan serat referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut:

1. Level pertama adalah realitas (*Reality*)
appearance (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (dialog), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi), *sound* (suara).
2. Level kedua adalah Representasi (*Representation*).
Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (perekam), *music* (musik), dan *sound* (suara).
3. Level ketiga adalah Ideologi (*Ideology*)
Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah individualisme (*individualism*), patriarki (*patriarchy*), ras (*race*), kelas (*class*), materialisme (*materialism*), kapitalisme (*capitalism*) (Fiske. 1999:3-5).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk mengungkap perjuangan hidup masyarakat Rembang dalam film ini, pada level realitas penulis menggunakan beberapa kode social, diantaranya adalah kode penampilan yang ditunjukkan dengan pakaian yang dikenakan warga sehari – hari yang menunjukkan kesederhanaan sebagai seorang petani yang menolak tanah serta alam disekitarnya dijadikan pabrik semen. Selanjutnya adalah kode lingkungan yang ditunjukkan oleh alam disekitar warga yang masih asri dengan banyaknya pohon – pohon rindang, selain itu pada pemukiman warga terlihat adanya beberapa gambar yang menegaskan perjuangan warga untuk menolak pembangunan pabrik semen. Dan terakhir adalah kode dialog yang ditunjukkan oleh pernyataan – pernyataan warga yang banyak menuturkan kesejahteraan mereka sudah mereka dapatkan dari alam sehingga mereka berjuang untuk menolak pembangunan pabrik semen.

Untuk menunjukkan perjuangan hidup masyarakat Rembang dalam film ini, pada level representasi penulis menggunakan kode kamera. Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam kode kamera tersebut adalah teknik pengambilan

gambar Group Shoot yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar berupa kumpulan beberapa orang yang sedang berunjuk rasa untuk memperjuangkan keberadaan tanah dan alamnya dari pembangunan pabrik semen. Selain itu, teknik pengambilan gambar lainnya adalah teknik Full Shoot dan Long Shoot dimana teknik ini memperlihatkan objek dengan latar belakangnya, dalam level representasi ini, teknik Full Shoot digunakan untuk menunjukkan latar objek dimana latar yang diperlihatkan dalam film ini menunjukkan kondisi berupa alam disekitar warga yang akan dijadikan pabrik semen.

Untuk menunjukkan perjuangan masyarakat Rembang dalam film ini, level ideologi yang dipilih oleh penulis adalah ideologi Samin. Dimana ideologi ini terlihat dari ajaran yang dianut oleh masyarakat Samin dan diserap oleh masyarakat Rembang dalam memperjuangkan tanah serta sumber daya alamnya. Karena hal tersebut merupakan warisan yang akan diturunkan kepada anak cucu mereka. Oleh karena itu mereka terus berjuang untuk mempertahankan tanah serta sumber daya alam disekitarnya.

D. Kesimpulan

Level Realitas :

1. Kode Penampilan : Pakaian sederhana yang menunjukkan identitas sebagai seorang petani. Penampilan ini menggambarkan kuatnya identitas seorang petani yang memperjuangkan tanah dan lingkungannya dari pembangunan pabrik semen di Rembang.
2. Kode Lingkungan : lingkungan di sekitar warga yang berupa hutan, serta gambar – gambar sebagai simbol penolakan di pemukiman warga. Ini menunjukkan betapa suburnya alam disekitar pemukiman warga sehingga warga dengan tegas menolak pembangunan dan memperjuangkan alamnya untuk tidak dibangun pabrik yang akan merusak alam disekitar warga karena tanah dan alam disekitar wilayah Rembang tersebut merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat.
3. Kode Dialog : dalam film ini dialog yang disampaikan oleh warga seringkali menuturkan bahwa kesejahteraan hidup mereka sudah terpenuhi dari tanah pertanian dan alam sekitar. Sehingga warga berjuang untuk menolak pembangunan pabrik yang akan merusak alam serta tanah pertanian warga.

Level Representasi :

1. Kode Kamera : Group Shoot, teknik pengambilan gambar ini menunjukkan kumpulan beberapa warga yang sedang berjuang untuk mempertahankan tanah dan alam disekitarnya. Full Shoot, dimana teknik pengambilan gambar ini menunjukkan latar atau background yang memperlihatkan suasana di sekitar pengunjuk rasa yang menolak pembangunan pabrik semen.

Level Ideologi :

1. Dalam level ideologi, ideologi samin merupakan ideologi yang menunjukkan perjuangan masyarakat Rembang. Dimana ideologi ini muncul di Rembang karena adanya literasi yang dilakukan oleh tetangga desa mereka, yaitu masyarakat Samin. Ideologi ini mengajarkan masyarakat Rembang untuk mempertahankan tanah dan alamnya untuk dijadikan warisan yang diperuntukan kepada anak cucu mereka. Oleh karena itu, masyarakat Rembang sangat

menolak jika tanah dan alam mereka dibangun pabrik..

Daftar Pustaka

- Baksin, Askurifai. 2009. *Videografi Operasi dan Teknik Pengambilan Gambar*. Bandung : Widya Padjajaran
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Irawanto, Budi. 1999. *Film, ideology, dan Militer ; Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya

